

# **KUTUBKHANA**

## **Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**

P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

### **Pengaruh Orang Tua Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Hadis Tarbawi**

**Reni Febriani <sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[11910123206@students.uin-suska.ac.id](mailto:11910123206@students.uin-suska.ac.id)

#### **Abstrak**

Peran orang tua menjadi peletak dasar utama dalam mempengaruhi potensi anak. Jika pendidikan utama yang diajarkan adalah pendidikan Islam, mengajarkan tauhid atau keimanan, maka anak memiliki potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan hadis. Sedangkan pendidikan yang diterima berlawanan dengan fitrahnya, maka hasil perolehan pendidikan mengakibatkan kehancuran bagi anak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengaruh orang tua dalam pendidikan menurut persepektif hadis tarbawi. Dalam mencari informasi dilakukan metode pengumpulan data dari berbagai referensi seperti buku, journal, dan makalah di media internet serta perpustakaan. Hasil temuan kajian yang diperoleh bahwa orang tua berperan penting dalam pendidikan dengan pengaruh besar dalam mendidik potensi dimiliki oleh anak. Hal ini berkaitan dari hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Hadis tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan karena orang tua yang memiliki peran utama dalam mengarahkan dan menentukan potensi yang dimiliki anak.

***Kata kunci:** Pengaruh orang tua, Pendidikan, Hadis Tarbawi*

#### **Pendahuluan**

Hadis menjadi sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya membahas mengenai permasalahan ibadah semata, karena pada dasarnya hadis berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan di zaman Rasulullah. Sehingga hadis dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu problem kehidupan.

Di era modern ini, persoalan kehidupan lebih mudah ditemukan dalam media massa dengan berbagai bentuk masalah yang terjadi. Sehingga, dalam menggunakan teknologi

diperlukan sikap bijaksana dalam menyerap informasi. Persoalan yang menjadi fokus utama adalah sasaran teknologi yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap generasi penerus bangsa. Semakin canggih teknologi akan semakin memudahkan pengguna dalam berbagai kehidupan. Namun, tidak semua pengguna akan mendapatkan sisi positif dari teknologi tersebut. Salah satunya adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan. Saat ini anak dituntut untuk dapat menguasai teknologi dengan baik. Sehingga diperlukan pengawasan dari orang tua dalam menggunakan teknologi tersebut. Jika pengawasan yang tidak ketat terhadap anak dalam menggunakan teknologi dalam dunia pendidikan, maka anak akan terjebak dalam kesengsaraan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan pada diri anak baik itu secara psikologis, fisiologis dan moral.

Hal ini menjadi peranan orang tua sangat penting dalam mengarahkan potensi diri anak. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pada lingkungan keluarganya untuk mengarahkan dan mengawasi anak pada era modern yang semakin canggih ini. Jika tanpa ada pengawasan akan mengakibatkan kerusakan pada diri anak. Hal ini berhubungan dengan salah satu hadis yang menyatakan *seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tualah yang menjadikan anak itu yahudi, Nasrani atau majusi*. Hadis tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam diri anak. Orang tua menjadi pola pembentuk kepribadian anak. Jika terdapat salah dalam mendidik anak, akan mengakibatkan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak.

Rasulullah juga menganjurkan dalam mendidik anak, hal yang harus diajarkan dan ditanamkan adalah nilai ketauhidan atau keimanan sebagai dasar utama materi yang diserap dalam dirinya dengan tertanam kuat dalam diri anak agar ketika ia sudah beranjak dewasa akan mampu menghadapi kegoncangan zaman karena telah memiliki keimanan yang kokoh.

Hal ini sesuai dengan visi dan misi Islam dalam membentuk generasi yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah swt, bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Untuk itu, lingkungan keluarga menjadi dasar utama dalam penentu kehidupan kepribadian anak. Jika ia sudah terlatih dengan ajaran islam yang kokoh maka zaman yang canggih, insya allah akan mudah dihadapinya.

Pada pembahasan ini memiliki kesamaan dengan artikel jurnal lain. Namun dilihat dari perspektif yang berbeda karena pembahasan ini dilihat dari konteks pendidikan Islam menurut perspektif hadis dengan membahas mengenai pengaruh orang tua dalam pendidikan menurut perspektif hadis tarbawi. Maka, adapun kajian yang membahas ini dari beberapa artikel yang penulis temukan adalah:

- a) Jurnal mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak: Analisis Hadis Tentang Lingkungan Keluarga yang ditulis oleh Salmah dan Desri Nengsih bahwa pada jurnal ini membahas hadis yang sama dengan menjelaskan hadis tersebut. Namun, terdapat perbedaan dengan kajian penulis karena pada pembahasan ini menurut perspektif tarbawi yang akan dikaitkan dengan pendidikan islam tersebut dari hadis yang telah ditentukan.

- b) Jurnal mengenai hadis tarbawi mengenai potensi anak oleh Rubini. Pada jurnal ini memiliki perbedaan dalam mengambil hadis untuk dijelaskan karena jurnal ini menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad bin Hambal tetapi pada kajian penulis mengambil hanya hadis Al-Bukhari dan Muslim. Namun, pada jurnal tersebut memiliki kesamaan yaitu menganalisis hadis tersebut menurut perspektif hadis tarbawi atau dalam konteks pendidikan Islam.
- c) Jurnal analisis Hadis Nabi Mengenai Fitrah Manusia untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam oleh Kartini, pada jurnal ini memiliki kesamaan dengan kajian ini karena jurnal ini juga mengambil hadis yang sama dan redaksi yang sama dengan kajian ini. Namun, dalam pembahasan ini memiliki konsep yang berbeda karena jurnal tersebut berfokus pada tujuan pendidikan Islam sedangkan kajian ini melihat pengaruh orang tua tersebut dalam pendidikan yang dilihat dari perspektif tafsir tarbawi.

Maka, penulis mengambil topik pembahasan tersebut menjadi persoalan yang harus dikaji secara intensif untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang baik dan benar sesuai dengan kajian informasi yang diperoleh dengan topik pembahasan adalah pengaruh orang tua dalam pendidikan anak menurut perspektif hadis tarbawi.

Untuk itu, dengan adanya penjelasan topik tersebut, penulis berharap dapat memberikan manfaat pada pembaca dan diri penulis untuk dapat mengamalkan setiap ilmu yang diperoleh dan sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Terutama sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan informasi atau data dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber informasi di media internet. Dan sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder sebagai pendukung. Sumber primer berupa buku dan ensiklopedia hadis. Sedangkan sumber sekunder berupa jurnal dan makalah yang diperoleh dari media informasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar dari hasil penelitian yang terdapat di jurnal, kemudian mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan. Informasi yang diperoleh disesuaikan dengan pokok pembahasan yang akan dikaji dengan mencermati informasi yang didapatkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hadis**

Hadis mengenai fitrah terdapat dalam empat kitab hadis standar yang disusun oleh para imam hadis terkenal yaitu imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan Al-

Tumudzi serta juga terdapat dalam kitab karya Ahmad bin Hambal. Namun, hadis yang diambil hanya dua redaksi hadis yaitu:

### 1. Riwayat Al-Bukhari

1359 - حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنصِرَانِهِ، أَوْ يمجِسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ} [الروم: 30] [متفق عليه]

[تعليق مصطفى البغا]

1293 (456/1) - [ش (لا تبديل لخلق الله) لا تفاوت بين الناس في أصل خلقتهم ولا يستطيع أحد أن يغير طبيعة نفوسهم حقيقة.

(القيم) المستقيم والمقوم لأمر الناس]

[1319, 4497, 6226]<sup>1</sup>

*Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah) (Q.S ar-Rum: 30). (HR. Muttafaq 'Alaih).*

### 2. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنصِرَانِهِ وَمجِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ وَلم يذكر جمعاء

*Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Seorang bayi tidak*

<sup>1</sup>Al-Gawami

dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Rum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat. (H.R Muslim). <sup>2</sup>

## B. Pohon Sanad Hadis

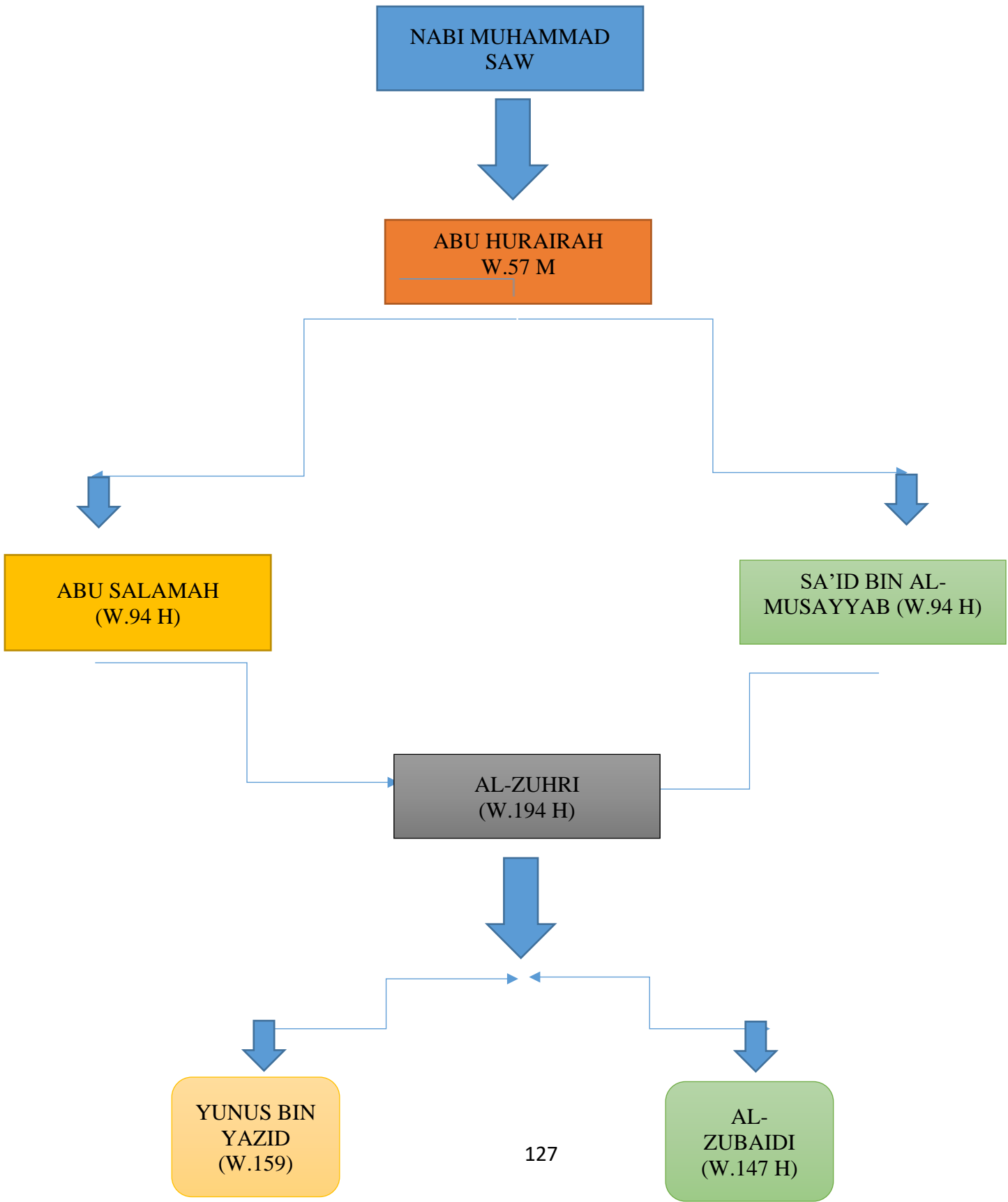
### Skema Sanad Hadis Bukhari

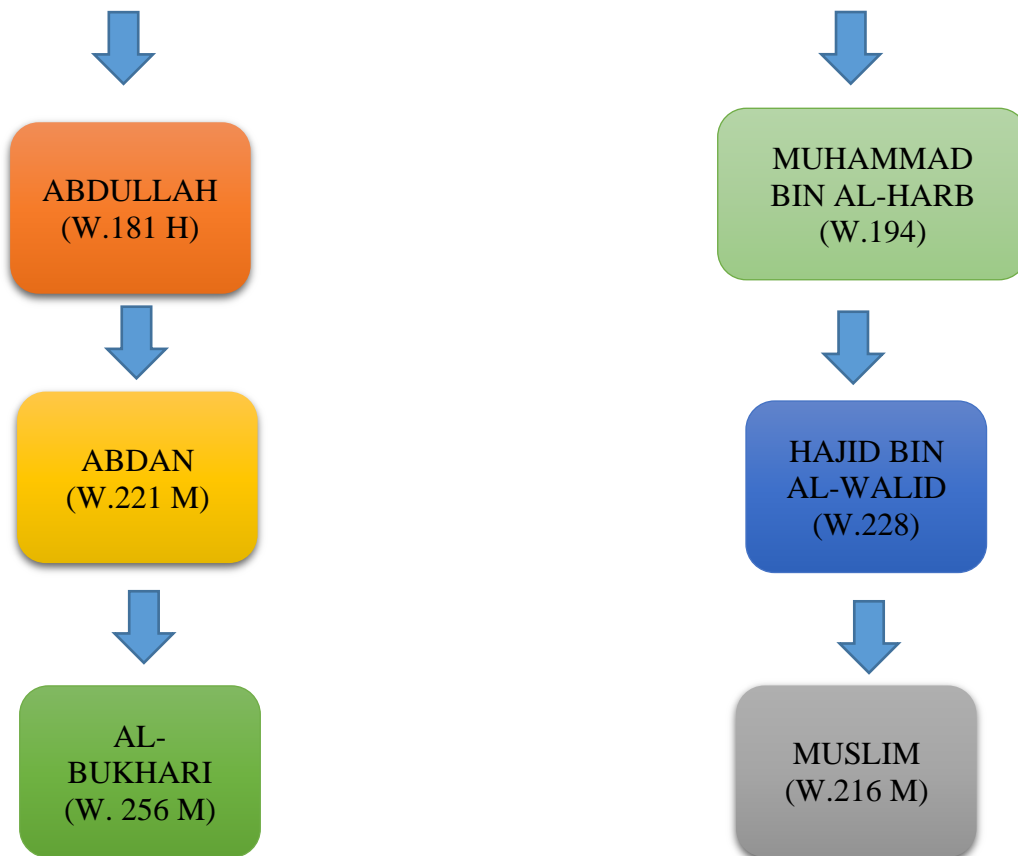
NO	NAMA PERAWI	KETERANGAN
1	<i>Abu Hurairah r.a</i>	Perawi 1
2	<i>Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman</i>	Perawi 2
3	<i>al-Zuhri</i>	Perawi 3
4	<i>Yunus</i>	Perawi 4
5	<i>'Abdullah</i>	Perawi 5
6	<i>Abdan</i>	Perawi 6
7	<i>Al-Bukhari</i>	<b>Mukharrij</b>

### Skema Sanad Hadis Muslim

NO	NAMA PERAWI	KETERANGAN
1	<i>Abu Hurairah r.a</i>	Perawi 1
2	<i>Sa'id bin Al Musayyab</i>	Perawi 2
3	<i>al-Zuhri</i>	Perawi 3
4	<i>Az Zubaidi</i>	Perawi 4
5	<i>Muhammad bin Harb</i>	Perawi 5
6	<i>Hajib bin Al Walid</i>	Perawi 6
7	<i>Muslim</i>	<b>Mukharrij</b>

<sup>2</sup> Al-Gawami





### C. Arti Mufradat Dan Terjemahan Hadis

Anak yang dilahirkan	مَوْلُودٍ
Atas fitrah, ciptaan asal yang dibawa sejak lahir	عَلَى الْفِطْرَةِ
Mereka membuatnya menjadi beragama Yahudi <i>al-Zuhri</i>	يَهُودَانِهِ
Dan mereka yang membuatnya menjadi beragama nasrani	وَيُنَصِّرَانِهِ
Atau mereka yang membuatnya beragama Majusi	وَيُمَجِّسَانِهِ
Ia melahirkan	تُنْتِجُ
Binatang ternak	الْبَهِيمَةَ
Sempurna	جَمْعَاءَ
Daripada kekurangan	مِنْ جَدْعَاءَ

*Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah) (Q.S ar-Rum: 30). (HR. Muttafaq 'Alaih).*

#### **D. Kualitas Hadis**

Dalam menentukan kualitas hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu (1) sanadnya bersambung, (2) perawinya adil, (3) perawinya dhabith, (4) terhindar dari syudzudz, (kejanggalan), dan (5) terhindar dari illat (cacat). Untuk meneliti kualitas sanad, akan dijelaskan biografi singkat para periwayat dan penilaian para kritik hadis terhadap para periwayat. Adapun perawi hadis Bukhari adalah:

##### **1. Abu Hurairah (19 H-59 H)**

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Ia diberikan gelar Abu Hurairah oleh Nabi saw karena kecintaannya kepada kucing. Abu hurairah adalah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, seperti diutarakan oleh Imam Al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis darinya. Maka, berdasarkan kaidah ilmu hadis ia termasuk orang yang adil dan kedhabitannya dapat diterima.

##### **2. Abu Salamah (w.94 H)**

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf al-Zuhri. Ia termasuk kepada golongan tabi'in yang menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Penilaian kritikus hadis terhadapnya dapat dilihat sebagaimana disampaikan oleh Abu Zar'ah al-Razi yang mengatakan bahwa ia adalah orang tsiqah (orang yang terpercaya), imam (panutan).

##### **3. Al-Zuhri (50 -124 H)**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaid Allah bin 'Abd Allah bin syihab bin Abdillah bin al-Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Quraisyi al-Zuhri al-Madani. Ia adalah seorang imam dan ulama Hijaz dan Syam. Ia meninggal pada tahun 124 H.

Menurut Ibd Sa'ad bahwa al-Zuhri adalah tsiqah, sedangkan al-Khatib mengatakan al-Zuhri mutqin yaitu orang yang meyakinkan. Alim (orang yang ahli) dan hafidz (orang yang hafal).



#### **4. Yunus bin Yazid (w.159 H)**

Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid bin Abi al-Najjad. Selain itu, ia juga dikenal dengan nama Ibn Musykan bin Abi al-Najjad. Menurut 'Abdullah bin al-Mubarak yang menilai Yunus bin Yazid memiliki kitabuhu shahih yaitu kitabnya baik dan valid, Yahya bin Ma'in mengatakan tsiqah yaitu orang yang terpercaya, dan Abu Zur'ah menilai bahwa ia adalah la ba'sa bihi yaitu orang yang tidak cacat.

#### **5. Abdullah (W.181 H)**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd al-Rahman Abd Allah bin al-Mubarak bin Wadhih al-Handlali al-Tamimi al-Marwazi. Menurut al-'Ijli yang menilainya tsiqah (orang yang terpercaya), Yahya bin Ma'in juga menilainya sebagai orang tsiqah (terpercaya), dan Ibn Hibban memasukkannya kedalam kitabnya al-Tsiqat.

#### **6. Abdan (w.221 H)**

Nama lengkapnya adalah Abd Allah bin Ustman bin Jabalah bin Abi Rawwad al-Azdi al-Ataki. Kemudian ia diberi gelar sebagai Abdan. Ia meninggal pada tahun 221 H.

Penilaian ulama terhadapnya menurut pernyataan Abu Raja' Muhammad adalah ia sebagai tsiqah ma'mum yaitu orang terpercaya lagi kredibel, Imam al-Hakim mengatakan dia adalah imam ahl al-hadits bi baladiah yaitu imam ahli hadis dinegaranya. Kemudian Imam Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 110 hadis. Serta Hibban memasukkannya kedalam kitabnya al-Tsiqat.

Adapun perawi hadis Muslim adalah

##### **1. Abu Hurairah (19 H-59 H)**

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Ia diberikan gelar Abu Hurairah oleh Nabi saw karena kecintaannya kepada kucing. Abu hurairah adalah sahabat paling banyak meriwayatkan hadis yang mana menurut Imam Al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis darinya. Maka, berdasarkan kaidah ilmu hadis ia termasuk orang yang adil dan kedhabitannya dapat diterima.

##### **2. Al-Zuhri (50 -124 H)**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaid Allah bin 'Abd Allah bin syihab bin Abdillah bin al-Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Quraisyi al-Zuhri al-Madani. Ia adalah seorang imam dan ulama Hijaz dan Syam. Ia meninggal pada tahun 124 H.

Menurut Ibd Sa'ad bahwa al-Zuhri adalah tsiqah, sedangkan al-Khatib mengatakan al-Zuhri mutqin yaitu orang yang meyakinkan. Alim (orang yang ahli) dan hafidz (orang yang hafal).

##### **3. Al-Zubaidi (W.147 H)**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin al-Walid bin Amir al-Zubaidi, Abu Al-Hudzail al-Himshi al-Qadhi. Ia meninggal pada tahun 147 H. Penilaian ulama terhadapnya adalah seperti yang disampaikan oleh Yahya bin Ma'in yang mengatakan tsiqah yaitu orang yang terpercaya, Ali bin al-Madini yang menilainya tsiqah tsabat yaitu orang yang

teguh lagi terpercaya, Abu Zur'ah dan al-Nasa'I serta al-Ijli menyatakan bahwa ia adalah orang tsiqah.

#### 4. Muhammad bin al-Harb (w.194 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Harb al-Khulani al-Himshi. Penilaian ulama terhadapnya antara lain yang disampaikan oleh Imam al-Nasa'I, Al-Ijli, Muhammad bin Auf, dan Yahya bin Ma'in yang menilainya sebagai orang tsiqah. Sedangkan Abu Hatim menilainya sebagai shalih al-hadits (hadisnya baik), sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa laisa bihi ba'sun yaitu tidak cacat atau tidak bermasalah.

#### 5. Hajib bin al-Walid

Nama lengkapnya adalah Hajib bin al-Walid Maimun al-A'war Abu Ahmad al-Mu'addib al-Syami. Dia wafat pada tahun 228 H. Penilaian kritikan hadis disampaikan oleh Ibn Ma'in yang mengatakan shahih al-hadis (hadisnya shahih), al-Khatib al-Baghdadi menyatakan ia orang yang tsiqah, dan Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya al-tsiqat.

Maka, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dikenal dengan hadis muttafaq alaih. Hadis tersebut dipercayai oleh umat sebagai hadis yang memiliki tingkat kualitas yang tertinggi. Seluruh ulama telah mencapai consensus bahwa dua kitab hadis sahih (al-shahihan) adalah ashahh al-kutuh ba'da al-Qur'an (kitab yang paling sahih sesudah al-Qur'an). Oleh karena itu, dari segi kehujjahan hadis tersebut tidak perlu diragukan dan kedua hadis tersebut memiliki susunan redaksi dan periwayat yang sama sehingga tingkat kualitas hadis dapat dipercayai sesuai dengan ciri-ciri hadis yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan suatu permasalahan.<sup>3</sup>

### E. Asbab Wurud Hadis

Riwayat berikut ini menerangkan bahwa hadis ini disampaikan Nabi Saw pada suatu peperangan, ketika itu salah seorang bertanya tentang status anak-anak orang musyrik

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْحَسَنِيُّ الْأَسَدِيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ هَذَا صَبِيًّا فَتَنَّا لَنَا سُبُوعًا حَتَّى تَلُّوا الْوَلَدَانِ وَالْمَرْءَ الذِّي قَبْلَهُ لِكِرْسُولٍ لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بِالْأَفْوَاخِ وَرَهْمَا الْقَتْلَا لِيُوْحَتَقَّتُوا الذِّيَّةَ فَقَالَ جَلِيَّا رَسُولًا لِلَّهِمَا هُمَا وَلَا ذَالْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَا إِحْيَا رَكْمًا بِنَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَا لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً أَلَا لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً قَالُوا كُنْتُمْ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَهَا لِسَانًا فَأَبَوَاهَا يَهُودًا وَمَا وَ يَنْصَرَانَا

*Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata; telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Al Hasan dari Al Aswad bin Sari' berkata; saya mendatangi Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam dan saya berperang bersama beliau. Saya mendapatkan harta yang banyak. Orang-orang pada hari itu berperang sampai mereka membunuh anak-anak.*

<sup>3</sup> Katni, *Analisis Hadis Nabi mengenai Fitrah Manusia untuk menemukan tujuan pendidikan islam*, hal.5-10

Dan pada waktu yang lain anak-anak dan kaum wanita. Lalu hal itu sampai kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu beliau bersabda: "Alangkah buruk suatu kaum yang berlebihan dalam membunuh pada hari ini sampai mereka membunuh kaum wanita dan anak-anak" Lalu ada seorang laki-laki yang berkata; Wahai Rasulullah, mereka hanyalah anak-anak orang-orang musyrik. (Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam) bersabda: "Bukankah orang-orang terbaik kalian pada dasarnya juga anak-anak orang musyrik?". Lalu bersabda: "Janganlah kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak, Janganlah kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak!" Beliau bersabda: "Setiap ruh dilahirkan di atas fitrahnya, sehingga lidahnya yang mengikrarkannya, lalu keduanya orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani".(HR.Ahmad).<sup>4</sup>

## F. Syarah Hadis

Hadis diatas menjelaskan mengenai status fitrah setiap anak bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak-anak seorang muslim ataupun non-muslim. Kemudian orang tua lah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau mengubah status diri menjadi tidak muslim. Maka, hadis ini memperkuat pengaruh orang tua bersifat dominannya dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lainnya. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Rasulullah Saw bersabda

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

*Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam).*

Ada beberapa teks hadis yang berbeda dalam buku induk hadis walaupun maknanya sama antara lain seperti riwayat lainnya sebagai berikut:<sup>5</sup>

Riwayat Abu Daud, Ahmad, dan Ibnu Hibban.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

### 1. Riwayat al-Baihaqi, Ahmad dalam riwayat lain dan Malik

مَا مِنْ مَوْلُودٍ فِي بَيْتِ آدَمَ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.....

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab dan menjadi bahasa komunitas Indonesia atau

<sup>4</sup> Salmah dan Desri Nengsih, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak: Analisis Hadis Tentang Lingkungan Keluarga* (Proceeding International Seminar On Education: IAIN Batusankar,2016), hal.371-372

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, , *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group (Devisi Kencana), 2018,Cet ke-4), hal.236-237

bahasa Indonesia “jadian” (kata serapan), misalnya mengangkat fitrah manusia. Namun, tetap dipelihara maknanya menurut asal kelahirannya secara fitrah, karena mengandung makna yang religius. Karena fitrah bukan saja bawaan dari lahir seperti naluri dan jati diri seseorang, namun sangat berkaitan dengan esensi dan rahasia fitrah itu sendiri yang dianggap semu oleh sebagian orang.<sup>6</sup>

Secara bahasa kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *فطر يَظُرُ فطرًا وفطرة* yang berarti

1. Terbelah dan tumbuh misalnya: *فطر تاب البعير* onta itu terbelah (daging gusi) dan tumbuh gigi taringnya. Tumbuhnya gigi taring dengan membelah daging gusi mengawali asal kejadiannya disebut fitrah.
2. Ciptaan awal. Misalnya dalam Q.S al-An'am (6):79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ خٰنِفًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."(QS. Al-An'am 6: Ayat 79)

3. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat asal, bakat, pembawaan, perasaan agama, ciptaan yang ada pada setiap sesuatu pada awal kejadian, sifat segala sesuatu yang ada pada masa Awal ciptaannya, sifat perangai seseorang, agama, Sunnah, dan perangai yang siap menerima agama.

Maka dapat diartikan fitrah adalah ciptaan awal, asal kejadian, insting, dan bawaan sejak lahir baik berbentuk fisik, psikis, rohani atau sifat, dan norma yang pada diri manusia. Namun, fitrah dapat dikatakan sebagai insting karena fitrah cakupannya meliputi naluri dan jati diri baik secara lahir dan batin sedangkan insting bersifat potensi batin untuk membimbing melakukan suatu aktivitas pekerjaan.

Sedangkan menurut Sunnah bergantung pada konteks hadis. Seperti salah satu riwayat hadis muslim menyebutkan bahwa *عشر من الفطرة* bahwa ada sepuluh fitrah pada riwayat muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah r a berkata, Rasulullah Saw bersabda

*الفِطْرَةُ حَمْسٌ، أَوْ حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْحِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ وَنَطْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ (متفق عليه)*

*Fitrah itu ada lima atau lima macam dari fitrah: khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis. (H.R Bukhari dan Muslim)*

Maksud dari kata fitrah tersebut adalah karakter yang diciptakan Allah untuk manusia dan harus dilaksanakannya. Atau dapat kita artikan Sunnah dari dahulu yang dilakukan Rasulullah sesuai dengan syariat. Berbeda dengan makna fitrah pada hadis yang kita bahas bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Yang mana kata fitrah

---

<sup>6</sup> Ibid. hal.237

dapat diartikan berbagai makna.<sup>7</sup>

1. Al-khilaqah yaitu ciptaan sejak awal dilahirkan yang masih netral tidak diketahui iman dan kufur nya sehingga mencapai umur baligh.
2. Al ( ال ) pada kata fitrah al-fitrah / الفطرة berarti fitrah yang k7h7r dimaklumi ( العهد). Maknanya فطرة القوه yaitu fitrah anak mengikuti fitrah Kedua orang tuanya.
3. Fitrah dihadirkan agama Islam. Jadi setiap anak yang lahir membawa fitrah keyakinan agama Islam walaupun berasal dari orang tua non muslim. Pendapat terakhir diperkuat dengan adanya alasan yaitu

- a. Ditunjuki oleh perkataan Abu Hurairah setelah menyampaikan periwayatan hadis tersebut melalui sanad yang berbeda kemudian Membaca Q.S ar-ruum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"(QS. Ar-Rum 30: Ayat 30)*

Makna fitrah ayat tersebut adalah agama Islam karena kalimat sebelumnya pada ayah tersebut Allah berfirman pada permulaan ayat tersebut: maka hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah"

- b. Firman Allah dalam Q.S Al -a'raf (7): 172, ketika tuhan mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan diambil kesaksian atas jiwa mereka.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

*Allah SWT berfirman."Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"(QS. Al-A'raf 7: Ayat 172).*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa adanya pengakuan dan persaksian terhadap Tuhan sejak manusia belum lahir secara fisik didunia ini sudah mengakui Allah sebagai Tuhan.

- c. Nabi Saw tidak mengatakan فأبواه سسلمانه (kedua orang tualah yang menjadikannya Islam). Nabi Saw hanya mengatakan kedua orang tua hanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan atau majusi.

---

<sup>7</sup> Ibid. hal.238-240.

- d. Menurut Ibnu al-qayyim sebab adanya kata fitrah selain Islam dipengaruhi oleh aliran qadariyah (free Will) yang berpendapat bahwa kufur dan maksiat tidak termasuk qada' tuhan, akan tetapi ulah manusia itu sendiri.

Empat alasan tersebut sangat signifikan dalam mendukung makna agama islam bagi kata fitrah dalam sunah tersebut dan meluruskan asumsi aliran pendidikan yang berbau komunis yang menolak fitrah anak secara islam, dan juga menolak wujudnya tuhan atau paham yang akhirnya menjadikannya sebagai agama, namun tidak serasi dengan kata fitrah. Komunisme berpendapat bahwa manusia bagaikan binatang atau materi lain yang mana ia bersih dari potensi apa saja, kita bisa menciptkannya sesuai dengan selera kita sendiri.<sup>8</sup>

Pendapat komunisme tersebut lebih dekat dengan aliran empirisme dalam pendidikan yang dipelori oleh John Locke yang dikenal dengan teori tabularasa bahwa anak diumpakan seperti kertas putih yang belum ada tulisan pena siapapun, sehingga menimbulkan otoriterisme pendidik. Sedangkan aliran nativisme yang dipelori oleh Schopenhauer melegitimasi adanya potensi bakat anak yang sangat dominan, sehingga tidak membenarkan pengaruh pendidikan, akan tetapi bakat itu tidak identic dengan fitrah. Bagaimana dengan bakat seorang anak yang buruk? Apakah bertentangan dengan fitrah?

Lanjut sabda Nabi SAW

فَأَنبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani, dan atau Majusi.*

Teks sunnah tersebut memperkuat makna fitrah islam sebagai dasar awal sedangkan Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah dampak yang ditimbulkan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam memelihara dan membimbing fitrah. Sedangkan faktor pendidik lain seperti guru dan lingkungan masyarakat harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang tidak boleh kontradiktif karena sebagai realisasi tanggungjawab orang tua tersebut. Ungkapan hadis diatas menunjukkan adanya pengaruh pendidikan yang kuat dari lingkungan anak sekitar terutama orang tua.

Maka, dalam hal ini konsep pendidikan ada kesamaan dengan aliran konvegensi yang dipelori oleh Wiliam Stern. Teori aliran konvegensi ini adalah mengkompromikan dua teori aliran pendidikan yaitu melegimitasi adanya potensi bakat anak walaupun terdapat bakat yang tidak baik dan perlunya pengaruh pendidikan. Dalam hal ini, aliran konvegensi tidak mengakui fitrah anak yang selalu lurus dan suci yaitu Islam karena islam tidak mengakui bakat buruk dan potensi buruk. Pengaruh eksternal anak sangat kuat walaupun secara internal anak sudah memiliki potensi yaitu Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. hal.241

<sup>9</sup> Ibid. hal.242

Kesempurnaan fitrah itu digambarkan Rasulullah bagaikan seekor binatang yang lahir. Beliau bersabda:

كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

*Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak dalam keadaan sempurna tidak ada cacat sedikitpun.*

Ungkapan yang memperkuat makna fitrah anak yang dimulai sejak lahir secara paripurna, ibarat seekor anak binatang yang lahir secara utuh tidak ada kekurangan sedikitpun. Dan manusia yang tidak bersyukur kepada Allah yang kemudian mengubah-ubah fitrah itu menjadi cacat dan berkurang. Anak yang lahir sudah membawa fitrah islamiah yang sempurna, orang tuanyalah yang berkewajiban memelihara dan menyelamatkan fitrah tersebut. Jika fitrah ini berubah misalnya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi, maka orang tua yang bertanggung jawab.

Untuk itu segala asas, tujuan, materi dan segala tindakan dalam pendidikan harus menunjang fitrah tersebut dengan tidak mengubah fitrah tersebut. Sebagaimana firman-nya Q.S Ar-Rum(30):30

لَا تَبْدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الَّذِينَ أَلْقِمُوا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"(QS. Ar-Rum 30: Ayat 30)*

Dan fitrah tersebut memerlukan bantuan bimbingan pendidikan orang tua, orang dewasa, guru, pendidik dan pengajar serta lingkungan karena seorang anak yang baru lahir belum bisa mengenal agama dengan sendirinya. Kondisi anak yang baru dilahirkan Q.S an-Nahl (16):78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Menurut Ibnu al-Qayyim, bukan berarti anak itu mengenal agama dengan fitrahnya, akan tetapi fitrah ini menerima untuk mengenal agama dan mencintainya dan jiwa fitrah ini mengakui dan mencintai agama. Kemudian ditegaskan oleh Ibnu al-Qayyim bahwa perlunya ada suatu usaha pendidikan fitrah yang sesuai dengan fitrahnya untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkannya kearah tujuan pendidikan yang dituju yaitu membentuk pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Maka, Fitrah tersebut diartikan sebagai potensi. Yang mana potensi sebagai potensi kemampuan. Sehingga fitrah diartikan sebagai pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya

---

<sup>10</sup> Ibid.hal.243-244

(pembawaan dan lingkungan) itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan seseorang.<sup>11</sup>

Pendidikan fitrah menjadi bagian dari aspek pendidikan keimanan yang sangat penting karena pendidikan tauhid dan akidah menjadi landasan dalam aspek pendidikan. Jika pendidikan fitrah dilakukan secara objektif dan sesuai dengan fitrahnya, maka aspek-aspek pendidikan lainnya juga akan menjadi baik dan terarah.

Jadi tugas pendidikan adalah memelihara dan membimbing fitrah tersebut dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri dengan arah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>12</sup>

### **G. Analisis Hadis Dalam Konteks Pendidikan Islam**

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan di lingkungan sekolah atau diluar sekolah.<sup>13</sup> Dalam proses pendidikan, terdapat pendidik dan peserta didik yang menjadi pemeran utama agar dapat terjadi kegiatan pembelajaran. Pendidik yang akan mengarahkan, mengawasi, memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki potensi yang akan diarahkan oleh pendidik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis Rasulullah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tersebut menjelaskan adanya fitrah didalam diri anak yang dibawa sejak lahir dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mengubah fitrah tersebut secara keseluruhan sebab lingkungan menjadi pembentuk kepribadian seseorang yang akan mengarahkan diri anak dalam berbuat dan bertindak melakukan sesuatu.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, pendidikan anak dimulai sejak lahir yang diarahkan langsung oleh orang tua dengan memiliki peran utama dalam mendidik anaknya dengan memberikan perlakuan yang baik dan menanamkan akhlak Karimah dalam diri anak. <sup>15</sup>

Sehingga lingkungan utama yang menjadi pembentuk kepribadian anak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua memiliki peran dominan dalam mempengaruhi perkembangan anak baik terhadap kepribadian maupun pendidikan anak tersebut. Orang tua menjadi pendidik utama dan pertama dalam diri anak sebagai orang yang

---

<sup>11</sup>Hasbullah, *Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Tarbawi: Jurnal Keilmuan dan Manajemen Pendidikan, Vol.4.No.1, 2018), hal.18

<sup>12</sup>Abdul Majid Khon, *Op.Cit.*, hal.245

<sup>13</sup>Abdul Ghofur, *Pendidikan Anak Usia Prenatal Dalam Islam*, (Tarbawi,Vol.3 , 2020), .hal.71

<sup>14</sup> Rubini, *Hadis Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah)* (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.2. 2015), hal.48-49

<sup>15</sup> Junias Zulfahmi & Sufyan, *Peran Orang Tua Terhadap pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam*, (Budaya: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.9, No.1, 2018), hal.52



memelihara, membimbing, mengarahkan, mengajarkan, dan mendidik anak menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Islam yaitu mencetak kader generasi yang berakhlak mulia, cerdas dalam pengetahuan dan membangun negara menjadi lebih maju. Seperti yang dinyatakan oleh Zakiah Drajat bahwa orang tua adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari orang tua setiap anak menerima pendidikan secara langsung.

Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini pada setiap diri individu. Pendidikan moral yang tertanam baik akan menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan dalam pendidikan.<sup>16</sup>

Pendidikan langsung dari orang tua yang memiliki peran penting sebab sebagai pondasi utama dalam mencetak kader generasi sebagaimana sesuai tujuan pendidikan Islam. Peranan orang tua dalam lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak.<sup>17</sup>

Orang tua juga harus memahami hakekat anak sebagai yang dikenai pendidikan. Ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu:

1. Anak mempunyai dunia sendiri yang tidak bisa disamakan dan dibedakan dengan orang dewasa.
2. Anak memiliki periode dan perkembangan tertentu dan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tuanya.
3. Setiap anak memiliki perbedaan dengan individu yang lain.
4. Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia sesuai dengan hakikat manusia dan menjadi objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Maka, dalam konteks pendidikan Islam ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mendidik anak yaitu:

1. Pendidikan tauhid sebagai pondasi utama yang harus ditanamkan dalam diri anak.
2. Pendidikan akhlak yang bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia yang harus ditumbuhkan motivasi dalam diri anak yang bersumber pada iman dan takwa, meningkatkan pengetahuan anak mengenai akhlak, melakukan pembiasaan agar menjadi suatu perbuatan baik dalam diri anak. Pendidikan pada keluarga sebagai madrasah pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, dan dijadikan sebagai pondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara garis besar terdapat macam adab, etika,

---

<sup>16</sup>Arie Sulisty, *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan: Telaah Tafsir Kontemporer Atas Surah At-Tahrim ayat 6* (Iqro: Jurnal Of Islamic Educational, Vol.1, No.2, 2018), hal.181-183.

<sup>17</sup>Novrinda, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan* (Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol.2, No.1. 2017), hal.42

dan akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Beberapa macam adab tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti menjauhi larangannya, serta mensyukuri atas nikmat-nikmatNya.
  - b) Adab dan akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti mengimani beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta mecontoh akhlaknya.
  - c) Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain.
  - d) Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan memberinya makan minum serta merawatnya penghambaan, tidak syirik, menaati perintahNya.<sup>18</sup>
3. Pendidikan shalat menjadi salah satu hal penting yang harus diajarkan pada diri anak sejak kecil agar terbiasa melakukan ibadah shalat.
  4. Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu orang tua bertanggung jawab dalam mengajak anak-anaknya berbuat baik disetiap saat dan menghindari larangan Allah SWT.
  5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran.<sup>19</sup>

Abu Guddah menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah SAW selalu menggunakan metode yang bernilai baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal. Ada enam model pendidikan anak yang dicontohkan Rasulullah SAW yaitu metode dialog Qurani dan nabawi, metode kisah al-Qur'an dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode ibrah dan mau'izzah, serta metode targhib dan tarhib. Metode tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan anak karena dengan pemberian metode yang tepat akan mengakibatkan hasil yang baik pada perilaku anak.

Maka, orang tua menjadi peran utama dalam mendidik anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam mengembangkn fitrah atau potensi yang terdapat pada anak. Orang tua yang mengarahkan potensi tersebut dan mengantarkan potensi tersebut sesuai tuntunan syariat Islam. Sehingga orang tua harus bekerja keras untuk membersihkan jiwa anak-anaknya, mendidik akhlak, membina ibadah anak kepada Allah swt, dan menambah dan memperkuat keimanan anak dari sejak kecil sebagai pondasi diri pada anak.<sup>20</sup>

Untuk itu, pendidikan dalam keluarga memiliki tingkatan utama yang menjadi pondasi dasar dalam proses pendidikan karena dari pendidikan orang tua awalnya

---

<sup>18</sup>Azizah Maulana Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*,(Vol.5, No.2, 2017),hal.423-424

<sup>19</sup> Rubini, *Op.Cit*.hal.50-51

<sup>20</sup> Andi Safar Danial, Skripsi: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018),hal.28

dimulai pelatihan, pengajaran, bimbingan, dan pembentukan karakter pada diri anak. Jika pada pendidikan dalam keluarga tidak diarahkan dengan baik, maka potensi yang dimiliki anak akan diarahkan kepada negatif. Sebaliknya, jika pendidikan keluarga sudah diarahkan dengan baik sesuai ketentuan agama, maka potensi yang dimiliki akan terarah dan memiliki akhlak Karimah sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan itu, orang tua yang memiliki peran penting dalam mengarahkan potensi yang dimiliki anak dengan arahan sesuai ketentuan agama dan syariat Islam.

## **Simpulan**

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tersebut menjelaskan adanya fitrah didalam diri anak yang mana fitrah dimulai sejak lahir dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dapat mengubah fitrah tersebut secara keseluruhan. Karena lingkungan menjadi pembentuk kepribadian seseorang yang akan mengarahkan diri anak dalam berbuat dan bertindak melakukan sesuatu

Status fitrah setiap anak bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak-anak seorang muslim ataupun non-muslim. Kemudian orang tua lah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau mengubah status diri menjadi tidak muslim. Maka, hadis ini menekankan dengan kuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lainnya. Kedua orang tua memiliki amanah dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan fitrah menjadi bagian dari aspek pendidikan keimanan yang sangat penting karena pendidikan tauhid dan akidah menjadi landasan dalam aspek pendidikan. Jika pendidikan fitrah dilakukan secara objektif dan sesuai dengan fitrahnya, maka aspek-aspek pendidikan lainnya juga akan menjadi baik dan terarah.

Jadi tugas orang tua dalam pendidikan adalah memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri. Sesuai dengan arah tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan islam yaitu membentuk ikhsan kamil dengan memiliki pengetahuan yang baik dan benar yang nantinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Referensi**

- Chasanah, Udzlifatul *Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.  
Danial Andi Safar, 2018 Skripsi: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.  
Erzad. Azizah Maulana.2017, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Vol.5, No.2.  
Ghofur. Abdul, 2020, *Pendidikan Anak Usia Prenatal Dalam Islam*, Tarbawi, Vol.3.  
Hasbullah, 2018, *Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan dan Manajemen Pendidikan, Vol.4.No.1.  
Katni, *Analisis Hadis Nabi mengenai Fitrah Manusia untuk menemukan tujuan pendidikan Islam*.  
Khon. Abdul Majid, 2018. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: PrenadaMedia Group

*(Devisi Kencana)*, Cet ke-4.

- Novrinda, 2017, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol.2, No.1.
- Rubini, 2015, *Hadis Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.2.
- Salmah. Desri Nengsih, 2016, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak: Analisis Hadis Tentang Lingkungan Keluarga*, Proceeding International Seminar On Education: IAIN Batusankar.
- Sulistyoko Arie, 2018, *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan: Telaah Tafsir Kontemporer Atas Surah At-Tahrim ayat 6*, Iqro: Jurnal Of Islamic Educational, Vol.1, No.2.
- Zulfahmi, Junias & Sufyan, 2018, *Peran Orang Tua Terhadap pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Budaya: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.9, No.1.